

Epistemologi sebagai landasan validitas pengetahuan

Habibah Munawaroh

Program Studi Akuntansi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

e-mail: habibahmunawaroh10@gmail.com

Kata Kunci:

Epistemologi, pengetahuan, rasionalisme, empirisme, pragmatisme.

Keywords:

Epistemology, knowledge, rationalism, empiricism, pragmatism.

ABSTRAK

Epistemologi merupakan salah satu cabang utama filsafat yang membahas hakikat pengetahuan, sumber-sumbernya, serta kriteria kebenaran yang digunakan untuk menilai validitas suatu pengetahuan. Dalam perkembangan ilmu pengetahuan modern dan era informasi yang ditandai dengan derasnya arus data dan klaim kebenaran, epistemologi memiliki peran penting sebagai landasan metodologis dan normatif bagi proses ilmiah. Makalah ini bertujuan untuk mengkaji konsep epistemologi, menjelaskan sumber-sumber pengetahuan utama seperti rasionalisme, empirisme, dan pragmatisme, serta menganalisis teori-teori kebenaran yang meliputi korespondensi, koherensi, pragmatisme, dan konsensus ilmiah. Selain itu, pembahasan juga

menyoroti peran epistemologi dalam membentuk metode ilmiah modern, termasuk pengaruh positivisme, falsifikasiisme Karl Popper, serta paradigma ilmu pengetahuan menurut Thomas Kuhn. Hasil kajian menunjukkan bahwa epistemologi tidak hanya berfungsi sebagai kerangka teoritis dalam memahami pengetahuan, tetapi juga sebagai pedoman kritis dalam menilai kebenaran, keabsahan, dan tanggung jawab ilmiah. Dengan demikian, epistemologi menjadi fondasi penting bagi pengembangan ilmu pengetahuan yang rasional, objektif, dan relevan dengan dinamika sosial serta tantangan zaman.

ABSTRACT

Epistemology is one of the main branches of philosophy that discusses the nature of knowledge, its sources, and the criteria of truth used to assess the validity of knowledge. In the development of modern science and the information era which is characterized by the rapid flow of data and truth claims, epistemology has an important role as a methodological and normative foundation for the scientific process. This paper aims to examine the concept of epistemology, explain the main sources of knowledge such as rationalism, empiricism, and pragmatism, and analyze theories of truth which include correspondence, coherence, pragmatism, and scientific consensus. Apart from that, the discussion also highlights the role of epistemology in shaping modern scientific methods, including the influence of positivism, Karl Popper's falsificationism, and the scientific paradigm according to Thomas Kuhn. The results of the study show that epistemology not only functions as a theoretical framework in understanding knowledge, but also as a critical guide in assessing scientific truth, validity and responsibility. Thus, epistemology becomes an important foundation for the development of science that is rational, objective and relevant to social dynamics and the challenges of the times.

Pendahuluan

Filsafat berasal dari istilah Yunani philosophia yang bermakna kecintaan terhadap kebijaksanaan, dan secara konseptual dipahami sebagai cabang ilmu yang berupaya



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

menelaah realitas secara rasional dan reflektif melalui akal budi dan logika. Filsafat tidak hanya mengkaji fenomena alam semesta, tetapi juga berupaya menjawab persoalan-persoalan fundamental yang tidak sepenuhnya dapat dijelaskan oleh ilmu empiris, seperti hakikat Tuhan, eksistensi manusia, keadilan, dan moralitas. Dalam konteks epistemologis dan sosiokultural, bahasa dan pemikiran manusia dipandang sebagai elemen penting dalam membentuk peradaban dan cara manusia memahami realitas, sehingga filsafat pengetahuan memiliki peran strategis dalam membangun kerangka pemaknaan terhadap dunia dan kehidupan (Rahardjo, 2006).

Epistemologi merupakan cabang utama filsafat yang mengkaji hakikat pengetahuan, sumber-sumbernya, serta mekanisme penentuan kebenaran dan validitas suatu pengetahuan (Rahman et al., 2024). Dalam konteks keilmuan modern, epistemologi berfungsi sebagai landasan dalam menetapkan standar metodologis, prosedur verifikasi, serta kriteria evaluasi kebenaran ilmiah. Di tengah arus informasi yang semakin kompleks, individu dihadapkan pada beragam data, opini, dan klaim kebenaran yang berasal dari berbagai sumber, sehingga pemahaman epistemologis menjadi krusial untuk menghindari kesalahan penalaran, hoaks, dan bias kognitif. Epistemologi juga relevan sebagai kerangka konseptual untuk memastikan bahwa pengetahuan diperoleh melalui proses yang sistematis, diuji secara kritis, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, termasuk dalam upaya integrasi antara Islam dan sains melalui pendekatan dialektik-integralistik (Roibin, 2024).

Fokus utama pembahasan dalam makalah ini adalah mengkaji bagaimana epistemologi memaknai konsep pengetahuan, mengidentifikasi sumber-sumber pengetahuan menurut perspektif epistemologis, serta menjelaskan peran teori-teori kebenaran sebagai landasan untuk menentukan validitas pengetahuan dalam konteks ilmu pengetahuan modern.

Pengertian Epistemologi

Secara etimologis, istilah epistemologi berasal dari kata *epistēmē* yang berarti pengetahuan dan *logos* yang bermakna kajian atau ilmu. Epistemologi dipahami sebagai cabang filsafat yang berfokus pada upaya memahami hakikat pengetahuan serta proses manusia dalam memperoleh dan memverifikasi kebenaran. Kajian epistemologi terus berupaya menelusuri fakta dan realitas hingga batas kemampuan rasional manusia, sehingga kebenaran absolut yang melampaui kapasitas manusia dipandang sebagai domain ketuhanan. Musa Asy'arie menjelaskan bahwa epistemologi merupakan usaha reflektif untuk mengungkap hakikat ilmu pengetahuan itu sendiri. Dalam tradisi filsafat, Plato mendefinisikan pengetahuan sebagai keyakinan yang benar dan didukung oleh justifikasi rasional, sementara Immanuel Kant memandang epistemologi sebagai kajian mengenai relasi antara pengalaman empiris dan struktur konseptual dalam pikiran manusia. A.J. Ayer, di sisi lain, menekankan bahwa epistemologi berfokus pada analisis terhadap verifikasi pernyataan sebagai dasar pengetahuan (Pajriani et al., 2023).

Sumber pengetahuan

Rasionalisme merupakan aliran filsafat yang menempatkan akal sebagai sumber utama dalam memperoleh pengetahuan. Dalam perspektif ini, kebenaran dipahami sebagai hasil dari proses penalaran logis, pembuktian rasional, dan analisis kritis

terhadap fakta. Oleh karena itu, pengetahuan dianggap sah apabila dapat dijelaskan secara rasional dan koheren melalui kemampuan intelektual manusia. Salah satu tokoh penting dalam tradisi rasionalisme adalah René Descartes (1596–1650), yang dikenal sebagai pelopor filsafat modern dan penggagas metode keraguan sistematis dalam pencarian kebenaran (Fajariah et al., 2025).

Empirisme adalah aliran yang berpendirian bahwa pengetahuan manusia diperoleh melalui sebuah pengalaman atau pengamatan indra. Indra diperoleh dari alam empiris dan terkumpul dalam diri manusia menjadi suatu pengalaman (Puspitasari, 2016). Adapun tokoh aliran empiris antara lain, John Locke menjadikan dasar aliran empirisme sebagai suatu proses berpikir. Pemikiran Locke bertentangan dengan ide bawaan sebagai sumber pengetahuan yang dikemukakan Descartes sehingga ia menolak adanya ide bawaan tersebut. Selain John Locke ada juga tokoh lainnya yaitu David Hume (1711-1776), seorang tokoh pemikir asal Inggris yang meneruskan tradisi empirisme. Pandangan David Hume cenderung skeptisisme karena ia hanya mengakui hasil pengetahuan oleh indra secara luas. Ia menganggap pengalaman sebagai sebuah khayalan dan anggapan semata (Fajariah et al., 2025).

Pragmatisme adalah aliran yang menegaskan bahwa pemikiran manusia menurut pada suatu tindakan. Dengan kata lain kebenaran pengetahuan hendaklah dikaitkan dengan manfaat dan sebagai sarana bagi suatu perbuatan terencana. Adapun tokoh pemikir yang memperkenalkan pragmatisme antara lain, (Peirce, 2025), dikenal sebagai “penemu” atau pelopor aliran pragmatisme berasal dari Amerika. Peirce menyatakan bahwa yang inti dari pragmatisme adalah pernyataan apapun memiliki manfaat, pernyataan yang digambarkan yakni suatu hal yang diperoleh mengenai akibat yang dapat disaksikan dan diamati. Selain Peirce ada juga John Dewey (1859-1952), dikenal sebagai tokoh yang berpengaruh besar dalam pemikiran pragmatisme modern. Pemikiran pragmatisme yang dikembangkan oleh Dewey dikenal juga sebagai eksperimentalisme. Pemikiran pragmatisme John Dewey menjadi salah satu pemikiran yang memengaruhi dimulainya pendidikan massal. Sedangkan William James (1824-1910), dikenal sebagai bapak aliran pragmatisme. James mengemukakan bahwa pragmatisme merupakan suatu upaya dalam mempersatukan anatara ilmu pengetahuan dengan filsafat sehingga lebih ilmiah dan berguna untuk kehidupan yang kegunaannya menopang kehidupan (Fajariah et al., 2025).

Teori kebenaran dalam epistemologi

Teori korespondensi

Istilah “teori korespondensi” telah digunakan secara beragam untuk mengekspresikan berbagai ide. Istilah ini kadang digunakan untuk mengungkapkan teori yang lebih kecil bahwa hal-hal yang benar itu sesuai dengan fakta. Yang lain lagi menggunakan istilah itu untuk mengungkapkan pandangan bahwa kebenaran bersifat relasional. Sebagian besar ahli teori korespondensi akan menganggap tidak masuk akal dan tidak perlu untuk mempertahankan bahwa “benar” berarti “sesuai dengan fakta”. Argumen positif utama yang diberikan oleh para pendukung teori kebenaran korespondensi adalah kejelasannya (Aulia, 2022).

Teori Koherensi

Menurut koherensi suatu pernyataan hanya dapat dianggap benar jika pernyataan itu konsisten. Agar dianggap benar, teori ini membutuhkan konsistensi atau non kontradiksi antara dari pernyataan dan aksioma. Itulah sebabnya teori koherensi disebut juga teori koherensi disebut juga teori koherensi. Ini menyiratkan bahwa agar suatu keyakinan dibenarkan, itu harus dimiliki oleh sistem keyakinan yang koheren. Agar sistem kepercayaan menjadi koheren, kepercayaan yang membentuk sistem itu harus “berkoherensi” satu sama lain. Biasanya koherensi diambil untuk melibatkan tiga komponen: konsistensi logis, hubungan penjas, dan berbagai hubungan induktif (tidak jelas) (Aulia, 2022).

Teori pragmatisme

Sebuah teori kebenaran yang sesuai dengan keadaan dan teori kebenaran yang juga baru diterapkan dalam semua ekspresi manusia, teori kebenaran pragmatis disebut teori kebenaran pragmatis. Teori kebenaran pragmatis berfokus pada hubungan antara kebenaran dan praktik epistemik, terutama praktik penyelidikan dan penegasan (Faradi, 2019). Teori kebenaran pragmatis juga sering disebut sebagai alternatif dari teori kebenaran korespondensi. Akan tetapi terdapat perbedaan makna dari teori kebenaran ini, dimana tidak seperti halnya teori kebenaran pragmatis cenderung melihat kebenaran sebagai suatu proses analisis seseorang ketika mereka memecahkan masalah, membuat pernyataan, atau melakukan penyelidikan ilmiah. Secara lebih luas, teori pragmatis cenderung menekankan peran penting yang dimainkan konsep kebenaran di berbagai disiplin ilmu dan wacana, tidak hanya wacana ilmiah dan pernyataan fakta tetapi juga wacana etika, hukum, dan politik (Aulia, 2022).

Epistemologi dalam metode ilmiah

Sebagai salah satu cabang filsafat, epistemologi memiliki peran strategis dalam membangun landasan metodologis penelitian ilmiah. Dalam kerangka ini, epistemologi menelaah berbagai teori pengetahuan yang memengaruhi cara ilmuwan memperoleh, menguji, dan mendiseminasikan pengetahuan ilmiah (Rahman et al., 2024). Salah satu pendekatan epistemologis yang relevan dengan metode ilmiah adalah positivisme, yang menekankan observasi empiris dan eksperimen sebagai basis utama pengetahuan. Selain itu, Karl Popper memperkenalkan prinsip falsifikasi sebagai kriteria ilmiah, yakni pengujian hipotesis melalui kemungkinan pembuktian kesalahan. Pendekatan ini menegaskan bahwa perkembangan ilmu pengetahuan berlangsung melalui proses evaluasi kritis dan seleksi objektif terhadap teori-teori ilmiah (Wahyuni et al., 2025).

Di samping itu, pendekatan epistemologis lain seperti konstruktivisme yang dipopulerkan oleh Thomas Kuhn memandang perkembangan ilmu pengetahuan sebagai proses yang dipengaruhi oleh kerangka paradigma dalam komunitas ilmiah. Paradigma tersebut berfungsi sebagai landasan konseptual yang mengarahkan cara data dikumpulkan, dianalisis, dan ditafsirkan, serta menjadi basis dalam pembentukan teori-teori ilmiah baru. Dengan demikian, perspektif epistemologis yang digunakan dalam penelitian ilmiah turut menentukan desain eksperimen, prosedur penelitian, serta cara peneliti menafsirkan dan mengevaluasi temuan-temuan ilmiah (Wahyuni et al., 2025).

Pembahasan

Analisis Konsep Apistemologi

Epistemologi merupakan cabang filsafat yang secara khusus menelaah hakikat, struktur, serta batas-batas pengetahuan manusia. Dalam ranah ini, epistemologi berupaya menjawab pertanyaan mendasar mengenai apa yang dimaksud dengan pengetahuan, bagaimana proses perolehan pengetahuan berlangsung, serta kriteria apa yang menentukan apakah suatu keyakinan dapat dikategorikan sebagai pengetahuan yang sah dan dapat dipertanggungjawabkan. Kajian epistemologis mencakup telaah terhadap sumber-sumber pengetahuan seperti rasionalisme yang menekankan supremasi akal, empirisme yang tumpu pada pengalaman indrawi, intuisi yang bersifat langsung dan non-diskursif, serta otoritas dan wahyu yang memiliki posisi penting dalam tradisi keagamaan. Selain itu, epistemologi mengkaji metode yang digunakan untuk memperoleh pengetahuan, mulai dari observasi, deduksi, induksi, eksperimen, hingga prosedur ilmiah yang menuntut verifikasi, validasi, dan falsifikasi sebagai dasar penerimaan kebenaran suatu teori.

Dalam perkembangan ilmu pengetahuan modern, epistemologi berperan sebagai kerangka normatif yang mengarahkan proses ilmiah agar tetap rasional, objektif, dan bebas dari kekeliruan berpikir. Epistemologi menyediakan landasan metodologis untuk menilai apakah suatu klaim pengetahuan memiliki koherensi logis, kesesuaian dengan fakta empiris, manfaat pragmatis, atau validitas fenomenologis. Namun, perkembangan teknologi informasi dan dinamika pertukaran data yang semakin cepat turut menantang epistemologi untuk memperluas cakupan kajiannya. Hal ini mencakup isu-isu terkait reliabilitas informasi digital, bias algoritmik, serta perubahan cara manusia mengakses dan memverifikasi kebenaran. Dengan demikian, epistemologi tetap menjadi disiplin yang relevan dalam mengawal kualitas pengetahuan dan mendorong praktik ilmiah yang bertanggung jawab.

Hubungan Rasionalisme, Empirisme, Pragmatisme

Rasionalisme, empirisme, dan pragmatisme merupakan tiga aliran epistemologis yang memiliki kontribusi besar dalam pembuatan teori pengetahuan modern. Rasionalisme menempatkan kemampuan akal sebagai sumber utama dan paling valid dalam memperoleh pengetahuan. Dalam pandangan ini, kebenaran dapat dicapai melalui pemikiran deduktif, prinsip-prinsip apriori, serta struktur logis yang dianggap universal. Sebaliknya, empirisme menegaskan bahwa pengetahuan tidak mungkin muncul tanpa pengalaman indrawi, seluruh klaim pengetahuan harus ditopang oleh observasi, data empiris, dan proses induktif. Perdebatan antara dua aliran ini membentuk fondasi epistemologi klasik dan mempengaruhi perkembangan metode ilmiah, dimana kombinasi deduksi dan observasi digunakan sebagai dasar verifikasi pengetahuan. Ketegangan konseptual tersebut juga melahirkan kritik internal yang menunjukkan bahwa rasionalisme cenderung mengabaikan variabilitas pengalaman, sementara empirisme dinilai lemah dalam menyediakan dasar yang kokoh bagi prinsip universal. Ketidaksamaan masing-masing aliran inilah yang membuka ruang bagi lahirnya pendekatan ketiga.

Pragmatisme hadir sebagai sintesis sekaligus alternatif terhadap keterbatasan rasionalisme dan empirisme. Bagi para pragmatis seperti Charles S. Peirce, William James, dan John Dewey, kebenaran tidak semata ditentukan oleh koherensi logis ataupun kesesuaian dengan fakta empiris, tetapi oleh manfaat serta konsekuensi praktis dari suatu gagasan. Pengetahuan dianggap benar sejauh ini mampu memecahkan masalah nyata, berfungsi secara efektif, dan memberikan dampak positif dalam konteks sosial maupun ilmiah. Dalam kerangka ini, rasionalisme dan empirisme tidak dipertentangkan, melainkan dipadukan sebagai instrumen yang harus diuji melalui kegunaan praktis. Oleh sebab itu, pragmatisme memosisikan akal untuk merumuskan konsep-konsep teoritis, pengalaman empiris sebagai sarana verifikasi, serta tindakan sebagai ukuran akhir kebenaran. Hubungan integratif antara ketiga aliran ini menjadi dasar bagi epistemologi kontemporer, terutama dalam bidang ilmu pengetahuan modern yang menuntut koherensi teori, ketepatan data, dan keberfungsian hasil penelitian. Dengan demikian, rasionalisme, empirisme, pragmatisme tidak sekadar berdiri sebagai aliran yang berbeda, melainkan berkontribusi secara komplementer dalam membangun fondasi pengetahuan yang lebih holistik dan aplikatif (Muzana et al., 2017).

Kriteria Kebenaran sebagai Dasar Validitas Ilmu

Kriteria kebenaran merupakan landasan fundamental dalam epistemologi untuk menentukan apakah suatu pengetahuan dapat dianggap valid dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Dalam tradisi filsafat pengetahuan, terdapat beberapa teori kebenaran yang berfungsi sebagai parameter penting dalam menilai kualitas suatu klaim ilmiah.

1. Kriteria koherensi menyatakan bahwa suatu proposisi dianggap benar apabila memiliki konsistensi internal dan tidak bertentangan dengan sistem pengetahuan yang telah mapan. Dalam rangka ini, logika deduktif dan konsistensi konseptual menjadi instrumen utama untuk menjaga integritas teori suatu prinsip yang banyak diterapkan dalam matematika, filsafat logika, dan ilmu-ilmu formal.
2. Kriteria korespondensi menilai kebenaran berdasarkan kesesuaian antara suatu pernyataan dengan fakta empiris. Kriteria ini menjadi pilar utama metode ilmiah modern karena sebuah teori harus dapat diverifikasi melalui observasi, eksperimen, dan pengukuran objektif sebelum diakui sebagai pengetahuan yang valid.
3. Kriteria pragmatis menekankan bahwa kebenaran suatu gagasan terletak pada kebermanfaatannya dalam memecahkan masalah nyata. Suatu keyakinan dianggap benar sejauh ia menghasilkan dampak praktis yang efektif dan dapat diterapkan dalam kehidupan atau proses penyelesaian persoalan ilmiah, sebagaimana ditegaskan oleh tokoh pragmatisme seperti William James dan Charles S. Peirce (James, 1907; Peirce, 1878).
4. Kriteria konsensus ilmiah menyatakan bahwa pengetahuan memperoleh status kebenaran apabila diterima oleh komunitas ilmiah melalui mekanisme evaluasi bersama peer-review, replikasi eksperimen, dan kritik kolektif. Konsep ini berkembang terutama dalam kajian filsafat sains kontemporer dan dijelaskan

secara mendalam oleh (Kuhn et al., 2000) dalam teorinya mengenai paradigma dan revolusi ilmiah, dimana validitas ilmu tidak hanya ditentukan oleh data empiris, tetapi juga oleh penerimaannya dalam struktur komunitas ilmiah.

Dengan demikian, keempat kriteria tersebut koherensi, korespondensi, pragmatisme, dan konsensus ilmiah bersama-sama membentuk fondasi kuat bagi validitas ilmu. Melalui integritas antara logika, pengalaman empiris, kegunaan praktis, dan penerimaan kolektif, ilmu pengetahuan dapat berkembang secara sistematis, objektif, dan adaptif terhadap perubahan, sekaligus menjaga kualitas pengetahuan agar tetap dapat dipercaya.

Peran Epistemologi dalam Metode Ilmiah Modern

Epistemologi sebagai cabang filsafat yang mempelajari tentang asal-usul, sifat, dan batasan pengetahuan, memainkan peran yang sangat penting dalam membentuk cara ilmuwan memperoleh pengetahuan dan merumuskan teori. Dari landasan di atas, jelas bahwa teori-teori epistemologi yang beragam memberi dampak besar terhadap metodologi ilmiah yang diterapkan. Perspektif positivistik, misalnya menekankan pentingnya observasi empiris dan eksperimen sebagai cara utama untuk mendapatkan pengetahuan yang dapat diuji dan dibuktikan secara objektif. Dalam konteks ini, metode ilmiah berfungsi sebagai alat untuk menghasilkan pengetahuan yang dapat diukur dan diverifikasi (Wahyuni et al., 2025).

Epistemologi tidak dapat dipahami sebagai konsep yang bersifat tetap dan tidak berubah. Sebagaimana dijelaskan oleh (Kuhn et al., 2000), perkembangan ilmu pengetahuan tidak selalu berlangsung secara bertahap dan linear, tetapi sering mengalami lonjakan melalui revolusi ilmiah yang dipicu oleh pergeseran paradigma dalam komunitas ilmiah. Perubahan dari kerangka mekanistik Newton menuju teori relativitas dan mekanika kuantum, misalnya, menggambarkan bahwa cara manusia memperoleh, memaknai, dan memvalidasi pengetahuan dapat mengalami transformasi yang fundamental. Pergeseran paradigma tersebut tidak hanya berdampak pada metode ilmiah yang digunakan, tetapi juga memengaruhi cara ilmuwan menafsirkan realitas dan fenomena alam. Dengan demikian, epistemologi tidak sekadar berkaitan dengan teori dan metode, melainkan juga mencerminkan dinamika sosial dan kultural yang menyertai perkembangan ilmu pengetahuan (Roibin, 2021).

Kesimpulan

Epistemologi sebagai cabang filsafat pengetahuan memiliki peran yang sangat fundamental dalam memahami bagaimana pengetahuan diperoleh, dibenarkan, dan divalidasi. Memulai kajian epistemologis, dapat dipahami bahwa pengetahuan tidak hanya bersumber dari akal sebagaimana ditegaskan dalam rasionalisme, atau dari pengalaman indrawi sebagaimana diyakini oleh empirisme, tetapi juga dari kegunaan praktis pengetahuan itu sendiri sebagaimana dikemukakan aliran pragmatisme. Ketiga pendekatan tersebut saling melengkapi dalam membentuk pemahaman yang lebih utuh mengenai proses perolehan pengetahuan manusia.

Selain itu, epistemologi menyediakan landasan teoritis bagi kriteria kebenaran yang digunakan untuk menilai validitas ilmu pengetahuan. Teori korespondensi,

koherensi, pragmatisme, dan konsensus ilmiah berfungsi sebagai parameter penting dalam memastikan bahwa suatu pengetahuan dapat dipertanggungjawabkan secara rasional, empiris, dan praktis. Keempat kriteria tersebut membantu mengatur proses evaluasi ilmiah sehingga ilmu pengetahuan dapat berkembang secara sistematis, objektif, dan dapat dipercaya.

Lebih jauh, epistemologi juga berperan besar dalam membentuk metode ilmiah modern. Perspektif positivistik menegaskan pentingnya verifikasi empiris dan eksperimen, sementara pandangan konstruktivis seperti yang disusulkan (Kuhn et al., 2000) menjelaskan bahwa perkembangan ilmu pengetahuan dipengaruhi oleh perubahan paradigma dalam komunitas ilmiah. Hal ini menunjukkan bahwa epistemologi tidak hanya berdimensi teoritis, tetapi juga berkaitan erat dengan dinamika sosial, budaya, dan sejarah perkembangan ilmu.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa epistemologi merupakan fondasi penting bagi perkembangan ilmu pengetahuan modern. Epistemologi tidak hanya menjelaskan bagaimana pengetahuan diperoleh dan diuji, tetapi juga memastikan bahwa ilmu terus berkembang secara kritis, objektif, dan responsif terhadap perubahan. Pemahaman epistemologi yang kuat sangat penting bagi setiap disiplin ilmu agar mampu menghasilkan pengetahuan yang sah, relevan, dan bermanfaat bagi kehidupan manusia.

Daftar Pustaka

- Aulia, S. (2022). Teori Pengetahuan dan Kebenaran dalam Epistemologi. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 5.
- Fajariah, M., Suhartika, E., Irawan, I., & Malik, A. (2025). *Teori Kebenaran Koherensi Korespondensi Dan Pragmatisme Dalam Ilmu Pengetahuan*. PT. Star Digital Publishing, Yogyakarta-Indonesia.
- Faradi, A. A. (2019). Teori-Teori Kebenaran Dalam Filsafat (Urgensi Dan Signifikasinya Dalam Upaya Pemberantasan Hoax). *Kontemplasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 7(1), 97–114.
- Kuhn, D., Cheney, R., & Weinstock, M. (2000). The development of epistemological understanding. *Cognitive Development*, 15(3), 309–328.
- Muzana, Z., Sulong, J. Bin, & Ismail, F. H. (2017). Customary Practices of Sharing Inheritance: An Analysis of Society Practices in Pidie Aceh Darussalam. *Al-Ihkam: Jurnal Hukum & Pranata Sosial*, 11(2), 275. <https://doi.org/10.19105/al-ihkam.v11i2.1037>
- Pajriani, T. R., Nirwani, S., Rizki, M., Mulyani, N., Ariska, T. O., & Harahap, S. S. A. (2023). Epistemologi Filsafat. *PRIMER: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(3), 282–289. <https://doi.org/10.55681/primer.v1i3.144>
- Peirce¹, C. S. (2025). Charles Sanders Peirce (1839-1914). *American Ethics: An Introduction to Pragmatist Moral Philosophy*, 18.
- Puspitasari, R. (2016). Kontribusi empirisme terhadap pendidikan ilmu pengetahuan sosial. *Edueksos: Jurnal Pendidikan Sosial & Ekonomi*, 1(1), 21–49.
- Rahardjo, M. (2006). *Bahasa, Pemikiran dan Peradaban: Telaah Filsafat Pengetahuan dan Sociolinguistik*. <http://repository.uin-malang.ac.id/276/>

- Rahman, Z. D., Sarmain, S., Al Faqih, S., Fauzizak, A., & Hidayat, W. (2024). Menggali arti, makna, dan hakikat filsafat ilmu: Relevansi epistemologi dalam dinamika pengetahuan modern. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 9(3), 477–486.
- Roibin. (2021). Model Epistemologi Integrasi Antara Islam dan Kearifan Lokal (Potret Hukum Kepemimpinan Suami Istri dalam Islam di Tengah Masyarakat Multikultural). *Orasi Ilmiah Pengukuhan Jabatan Guru Besar Dalam Bidang Ilmu Dirasah Islamiyah (Kajian Islam) Prodi Studi Hukum Keluarga Islam (HKI) UIN Maulana Malik Ibrahim Malang*, 1–104. <http://repository.uin-malang.ac.id/7875/>
- Roibin, R. (2024). *Epistemologi integrasi Islam dan sains: Model integrasi dialektik-integralistik*. UIN Maliki Press. <http://repository.uin-malang.ac.id/20383/>
- Wahyuni, N. S., Komarudin, D., & Rifki, M. (2025). Pendekatan filsafat ilmu terhadap metode ilmiah (studi epistemologi, etika, dan inovasi). *Jurnal Pendidikan Indonesia: Teori, Penelitian, Dan Inovasi*, 5(2).